



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 17 - 28

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, dan Konstruktivisme) Sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Yang Efektif

Muh. El-Basyari Hartono^{1✉}, Rouufi Novita Wahyunuringtyas²

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: elhartono@gmail.com¹, rouufinovita22@gmail.com²

Abstrak

Pengembangan pembelajaran yang efektif memerlukan landasan teoritis yang kuat untuk merancang proses belajar yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi empat teori belajar utama behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme sebagai landasan dalam pengembangan pembelajaran di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan menelaah 25 sumber, buku teks dan artikel terakreditasi dalam rentang tahun 2015–2025. Data dianalisis melalui identifikasi masalah, analisis konten, penyusunan model konseptual, dan validasi data menggunakan triangulasi sumber. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis komprehensif yang tidak lagi memandang keempat teori tersebut secara parsial, melainkan sebagai satu model konseptual terintegrasi yang relevan dengan transformasi digital dan kebijakan Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan kajian sebelumnya, artikel ini mengontekstualisasikan teori klasik dengan pemanfaatan teknologi modern seperti *e-book* interaktif dan evaluasi digital serta program pemerintah seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan integratif terhadap teori-teori ini memungkinkan pendidik bertransformasi menjadi fasilitator yang responsif dalam menciptakan ekosistem belajar yang holistik guna mendorong peningkatan mutu pendidikan nasional.

Kata Kunci: Teori Belajar, Landasan, Pengembangan Pembelajaran

Abstract

The development of effective learning requires a strong theoretical foundation to design a learning process that is adaptive to the needs of learners. This study aims to analyze the integration of the four main learning theories of behaviorism, cognitivism, humanism, and constructivism as the foundation for learning development in Indonesia. The method used is a literature study (library research) by examining 25 sources, textbooks and accredited articles in the range of 2015–2025. Data is analyzed through problem identification, content analysis, conceptual model preparation, and data validation using source triangulation. The novelty of this research lies in a comprehensive synthesis that no longer views the four theories partially, but as one integrated conceptual model relevant to digital transformation and the policy of the Independent Curriculum. In contrast to the previous study, this article contextualizes classical theories with the use of modern technologies such as interactive e-books and digital evaluations as well as government programs such as the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The results of the study show that integrative mastery of these theories allows educators to transform into responsive facilitators in creating a holistic learning ecosystem to encourage the improvement of the quality of national education.

Keywords: Learning Theory, Foundation, Learning Development

Copyright (c) 2026 Muh. El-Basyari Hartono, Rouufi Novita Wahyunuringtyas

✉ Corresponding author :

Email : elhartono@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 1 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Proses pengembangan pembelajaran pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari penerapan teori belajar. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, berbagai kebijakan pendidikan salah satunya kurikulum yang akhir-akhir ini berganti dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka menekankan mengenai pentingnya pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik serta juga mendorong kreativitas. Landasan filosofis dari kebijakan-kebijakan tersebut secara tidak langsung masih berkaitan dengan teori-teori belajar yang umum seperti behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme. Menurut Suprijono (2015) teori belajar memberikan arah dan pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai teori belajar, proses pengembangan pembelajaran cenderung kurang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pada pembelajaran yang efektif sangat diperlukan dasar teoritis yang kuat agar dapat merancang proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik. Teori belajar salah satu fungsinya sebagai landasan dalam mengembangkan pembelajaran, baik itu metode, strategi, dan media agar dapat mencapai tujuan pendidikan serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Teori behaviorisme menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, sedangkan teori kognitivisme fokus pada proses mental dalam memahami informasi, teori humanistik memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara maksimal, dan teori konstruktivisme menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan (Fithriyah, 2024).

Kajian mengenai pentingnya teori belajar dalam konteks pendidikan Indonesia juga telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian. Misalnya, kajian yang dilakukan oleh Rohmaniyah. Kajian ini menunjukkan hasil yaitu Implementasi teori behaviorisme di SD Negeri 331 Gresik, dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu: metode pembiasaan, pemberian reward/hadiah, dan Punishment. Aspek pembiasaan dilakukan dengan datang ke sekolah tepat waktu, pelaksanaan Shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, disiplin kebersihan kelas, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan doa. Aspek reward yang diberikan kepada peserta didik diwujudkan dalam bentuk pujian verbal, visual maupun hadiah kongkret yang istimewa lainnya. Aspek punishment dilakukan dengan cara teguran, pengurangan hak siswa seperti jam istirahat, dan fisiologis-konstruktif seperti membersihkan halaman sekolah. Bentuk tantangan yang terjadi seperti karakteristik siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda, pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan interaksi sebaya (Rohmaniyah & Rohmani, 2025).

Selain itu, kajian tentang teori humanisme masih sering diterapkan terutama dalam pendekatan pembelajaran. Misalnya kajian yang dilakukan oleh M. Choirul yang menunjukkan bahwa implementasi nilai humanisme yang ada dalam proses pembelajaran akidah akhlak di MI Sirojul Ulum dibuktikan dengan adanya nilai demokrasi dan solidaritas, nilai toleransi, nilai kerja sama. Nilai tolong menolong, nilai rela berkorban, nilai peduli. Selanjutnya untuk menumbuhkan sikap sopan santun terhadap peserta didik di MI Sirojul Ulum yaitu menggunakan beberapa komponen seperti, pendekatan, metode, proses pembiasaan dan modeling (percontohan) (Muzaini & Ichsan, 2023).

Selanjutnya kajian tentang teori kognitivisme yang dilakukan oleh Maziyyatul Muslimah. Kajian tersebut menunjukkan hasil yaitu Di MTsN 1 kota Kediri siswa memberikan assesment soal yaitu berdasarkan kemampuan sejauh mana tingkat pemahaman belajar siswa pada materi yang telah diajarkan. Siswa juga dilatih untuk berpikir aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengembangkan kreativitas siswa, para guru melatih siswa dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas berdasarkan materi yang telah dipelajari. Dalam mengembangkan kemampuan kognitif dengan cara menerapkan metode kooperatif learning

- 19 *Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, dan Konstruktivisme) Sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Yang Efektif – Muh. El-Basyari Hartono, Rouufi Novita Wahyunuringtyas*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844>

yaitu siswa dibagi dalam beberapa kelompok diskusi untuk memecahkan suatu masalah. Kaitkan kualitas maupun prestasi siswa (Muslimah & Fitria, 2023).

Terakhir, kajian dari Herianto yang membahas mengenai teori konstruktivisme menunjukkan hasil yaitu implementasi teori konstruktivisme sebagai pendekatan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran IPA. Pendekatan konstruktivis dapat digunakan dengan baik dengan memanfaatkan bahan ajar elektronik berupa e-book multimedia interaktif untuk mendukung pembelajaran aktif, dan memungkinkan guru untuk bertindak sebagai pembimbing. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan memfasilitasi mereka untuk membangun pengetahuannya sendiri. Penggunaan bahan ajar elektronik dan LKPD juga dapat membantu peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dalam kelompok kecil. Adanya kegiatan diskusi tersebut lantas menjadi salah satu ciri adanya penerapan teori konstruktivisme sosial (Herianto & Lestari, 2022).

Secara keseluruhan temuan-temuan penelitian menjelaskan bahwa fungsi dari teori belajar bukan hanya sebagai fondasi filosofis pendidikan, tetapi juga menjadi landasan konseptual yang dapat mengarahkan dalam pengembangan pembelajaran yang inovatif dan mendalam. Implementasi teori belajar yang tepat dapat memungkinkan optimalisasi proses kognitif, afektif, psikomotorik peserta didik sehingga nantinya ada peningkatan dari proses pembelajaran. Dalam konteks keberagaman sosial, budaya, dan kemampuan peserta didik, penguasaan mengenai teori belajar menjadi penting bagi guru. Pemahaman yang mendalam terhadap berbagai teori belajar, memungkinkan guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, teori belajar tidak hanya memperkuat dasar-dasar profesionalitas pendidik, tetapi juga berperan strategis dalam pengembangan pembelajaran serta mendorong transformasi mutu pendidikan nasional.

Fokus penelitian ini adalah analisis kesenjangan. Studi sebelumnya telah banyak mengkaji penerapan teori belajar secara parsial pada subjek tertentu, seperti penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran sains atau implementasi behaviorisme dalam pembentukan karakter. Namun, jarang ditemukan analisis menyeluruh yang mengintegrasikan keempat teori utama (behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme) sebagai landasan dasar penelitian. Untuk menghindari desain pembelajaran yang tidak efektif dan tidak relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik yang semakin kompleks, penelitian ini sangat penting. Model konseptual komprehensif yang dibuat untuk menghasilkan kebaruan (*novelty*) penelitian ini menggabungkan elemen penguatan perilaku, optimalisasi proses mental, aktualisasi diri, dan pembangunan pengetahuan aktif secara bersamaan. Tujuan dari model ini adalah untuk membuat lingkungan pembelajaran yang fleksibel, efektif, dan berfokus pada mengembangkan semua potensi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis literatur dengan menelaah 25 sumber yang terdiri dari jurnal terakreditasi SINTA atau jurnal bereputasi dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan dan mencocokkan informasi yang dihimpun dari studi pustaka. Proses analisis dimulai dengan beberapa langkah. Pertama, identifikasi masalah yang bertujuan untuk menentukan fokus penelitian terkait peran teori belajar sebagai landasan pengembangan pembelajaran. Kedua, pemilihan literatur dengan mengumpulkan sumber dari jurnal terakreditasi (seperti SINTA) dan buku relevan yang diterbitkan antara tahun 2015–2025. Ketiga, analisis konten dengan melakukan penelaahan mendalam dengan membandingkan, mencocokkan, dan mengidentifikasi keselarasan antar data literatur yang ditemukan. Keempat, penyusunan model konseptual dengan merumuskan kerangka pemikiran dari hasil sintesis literatur untuk menjawab permasalahan penelitian. Kelima, validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan dan keakuratan informasi yang dihimpun.

Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam empat kategori teori belajar untuk menunjukkan implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran seperti behaviorisme yang berfokus pada perubahan perilaku dengan kontribusi utama membentuk perilaku disiplin dan motivasi melalui penguatan (reinforcement). Kognitivisme yang berfokus pada proses mental dengan kontribusi utama yaitu menitikberatkan pada pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir aktif-kreatif. Humanisme yang berfokus pada aktualisasi diri dengan kontribusi utama mendorong “pemanusiaan” proses belajar dan pengembangan kepribadian yang menyeluruh. Konstruktivisme yang berfokus pada konstruksi pengetahuan dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (student-centered) yang membangun makna sendiri. Secara keseluruhan, keempat teori ini merupakan landasan strategis yang saling melengkapi dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada pengembangan holistik siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, minat, bakat dan perasaan individu dalam proses belajar. Proses belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu (Hergenhahn & Matthew, 2012). Teori ini menekankan pada pembentukan perilaku melalui hubungan stimulus dan respon. Teori belajar behaviorisme merupakan teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. (Nahar, 2016). Menurut Thorndike salah satu tokoh behaviorisme, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera atau suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan akibat adanya rangsangan. (Asfar et al., 2023).

Menurut teori ini yang terpenting dalam belajar adalah input berupa stimulus dan output yang berupa respon. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Dalam proses pembelajaran input ini bisa berupa alat peraga, gambar, atau cara-cara tertentu untuk membantu proses belajar (Budiningsih, 2005). Dengan demikian Teori behaviorisme melihat belajar sebagai proses pembentukan perilaku melalui hubungan stimulus dan respon yang dapat diamati dan diukur. Teori ini menekankan pentingnya penguatan dalam bentuk reward dan punishment, serta mengabaikan aspek mental seperti minat, bakat, atau perasaan. Kemudian teori ini lebih menekankan pada perubahan perilaku nyata yang disebabkan oleh pengalaman dan latihan. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting untuk memberikan stimulus yang tepat kepada siswa agar mendapat respon yang diharapkan. Hal ini dapat memungkinkan perubahan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Teori behaviorisme memandang bahwa yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah hasil dari stimulus dan respon. Dengan demikian implikasi teori behaviorisme sebagai landasan pengembangan pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

1. Perumusan Tujuan Pembelajaran yang Tepat

Teori behaviorisme menekankan pada tujuan pembelajaran yang dapat diamati dan diukur. Perencanaan pembelajaran termasuk merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat harus memperhatikan indikator perilaku yang jelas sehingga hasil belajar dapat dinilai secara objektif. Penelitian dari (Hamidah et al., 2024) menunjukkan bahwa dalam merumuskan indikator perilaku harus jelas agar mempermudah guru dalam mengontrol proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Selain itu rumusan tujuan pembelajaran yang tepat dapat membantu evaluasi pembelajaran.

- 21 *Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, dan Konstruktivisme) Sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Yang Efektif – Muh. El-Basyari Hartono, Rouufi Novita Wahyunuringtyas*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844>

2. Penerapan Penguatan (*Reinforcement*) Positif dan Negatif

Penguatan dalam proses pembelajaran berperan penting untuk mendapatkan perilaku yang diinginkan. Penguatan dalam hal ini yaitu penguatan positif (pujian, *reward*) dan penguatan negatif (menghilangkan sesuatu yang tidak diinginkan). Penelitian dari (Shahbana et al., 2020) menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif berupa pujian maupun reward dapat meningkatkan motivasi belajar dan respon siswa. Penguatan yang diberikan secara konsisten menjadikan siswa lebih aktif dalam menunjukkan perilaku belajar. Sementara itu, penguatan negatif mampu mengurangi perilaku belajar siswa yang tidak sesuai.

3. Latihan Berulang (*Drill and Practice*)

Teori behaviorisme melibatkan pembiasaan latihan yang berulang dan intensif. Melalui pembiasaan tersebut, siswa mampu lebih cepat menerima respon yang benar sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan. Penerapan latihan berulang juga mempengaruhi keterampilan siswa. Penelitian dari (Siregar et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan latihan berulang pada keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung mampu memperkuat respon siswa terhadap stimulus yang diberikan sehingga keterampilan siswa dapat meningkat. pemberian latihan berulang juga dibarengi dengan pemberian *reward* dan *feedback*.

4. Pembentukan Lingkungan Belajar yang Positif

Lingkungan belajar yang positif membantu siswa dalam motivasi belajar sehingga memicu stimulus yang diberikan yang mana dapat memicu respon belajar yang diinginkan. Lingkungan belajar juga berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran. Penelitian dari (Ulum & Fauzi, 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan teori behaviorisme menempatkan guru sebagai stimulus lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang baik akan membentuk perilaku disiplin siswa hal ini berpengaruh juga dalam proses pembelajaran.

5. Penguatan Kebiasaan dan Disiplin Belajar

Implikasi teori behaviorisme terlihat pada pembentukan karakter seperti kedisiplinan dan kebiasaan belajar yang konsisten. Melalui penguatan yang tepat pada siswa akan menciptakan pembelajaran yang efektif. Penelitian dari (Hamidah et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan teori behaviorisme secara berkelanjutan dapat membentuk kebiasaan belajar positif seperti meningkatkan kedisiplinan dan fokus belajar. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Teori Belajar Kognitivisme

Teori kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal berpikir secara kompleks, menalar, dan memecahkan masalah. Dalam konteks saat ini, istilah kognitif populer di kalangan para pegiat pendidikan sebagai ranah psikologis manusia yang berhubungan dengan pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan seorang. (Pahru et al., 2023). Teori kognitif menekankan bahwa berbagai elemen dalam suatu situasi saling berhubungan. Memecah-mecah atau menguraikan situasi atau materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan mempelajarinya secara terpisah dapat mengakibatkan kehilangan pemahaman yang utuh. Dalam pandangan teori ini, belajar dipahami sebagai suatu proses internal yang mencakup sejumlah aspek seperti ingatan, retensi informasi, pengolahan data, pengalaman emosional, dan aspek-aspek psikologis lainnya. Teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi di dalam pikiran manusia, melibatkan pemikiran, analisis, serta interpretasi informasi yang diperoleh. Dengan kata lain, teori ini menekankan bahwa belajar adalah proses yang terjadi dalam akal manusia, yang lebih dari sekadar hubungan stimulus dan respon (Nirmaisi Sinaga et al., 2024)

Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar. Perkembangan kognitif pada dasarnya merupakan proses mental yang melibatkan kemampuan individu untuk berpikir secara logis. Tujuan dari belajar ini adalah untuk memperoleh perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai, dan sikap. Perubahan yang terjadi bersifat relatif dan berbekas. Piaget juga mengemukakan bahwa proses perkembangan mental bersifat universal dan mengikuti

tahapan yang umumnya sama pada setiap individu. Faktor seperti sistem pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, budaya, sistem nilai, dan harapan masyarakat dapat mempengaruhi perbedaan penampilan dan perkembangan kognitif pada individu (Wandani et al., 2023). Dengan demikian teori kognitivisme adalah aliran psikologi pendidikan yang menekankan peran aktif pikiran dalam proses belajar. Berbeda dengan behaviorisme, yang hanya berfokus pada hubungan stimulus-respons, teori kognitivisme menganggap belajar sebagai proses internal yang mencakup pemahaman, pengolahan informasi, memori, penalaran, pemecahan masalah, dan penalaran. Menurut perspektif ini, orang tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Teori kognitivisme menekankan bahwa belajar merupakan proses yang melibatkan kemampuan siswa untuk berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Dengan demikian implikasi teori kognitivisme sebagai landasan pengembangan pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berorientasi pada Proses Mental Siswa

Pada proses pembelajaran teori kognitivisme menekankan pada proses mental seperti cara siswa berpikir, memahami, memecahkan masalah untuk menciptakan pemahaman yang bermakna. Pengembangan pembelajaran harus dirancang untuk merangsang proses berpikir siswa. Penelitian dari (Azzahra et al., 2025) menunjukkan bahwa keterlibatan proses mental siswa berpengaruh pada proses pembelajaran. Pemahaman konseptual siswa dapat meningkat secara signifikan dengan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses mental seperti diskusi dan pemecahan masalah.

2. Pengorganisasian Materi Pembelajaran Secara Sistematis

Penyusunan materi yang sistematis juga berperan penting dalam pengembangan pembelajaran. Pada teori kognitivisme, materi pembelajaran berorientasi pada pemahaman bermakna. Penelitian dari (Pahru et al., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kognitif disertai dengan materi pembelajaran yang sistematis akan membantu siswa dalam membangun pemahaman yang mendalam. Struktur pembelajaran yang baik juga dapat membuat siswa lebih paham dan memperkuat memori jangka panjang.

3. Membangun Pengetahuan Melalui Keaktifan Siswa

Teori kognitivisme menganggap bahwa keaktifan siswa muncul dipengaruhi oleh keterlibatan kognitif. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk bisa merangsang siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah. Penelitian dari (Shifa et al., 2025) menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui aktivitas kognitif siswa seperti diskusi, menemukan konsep sendiri, pemecahan masalah dapat meningkatkan keterlibatan keaktifan siswa di kelas.

4. Pemberian Umpan Balik yang Bersifat Kognitif

Dalam teori kognitivisme umpan balik berfungsi untuk membantu siswa dalam memperbaiki kesalahan berpikir dan membangun pemahaman konsep yang kuat sehingga proses pembelajaran dapat menciptakan pemahaman yang mendalam. Penelitian dari (Zikrulloh et al., 2025) menunjukkan bahwa teori kognitivisme menganggap bahwa umpan balik yang jelas serta informatif dapat membantu siswa untuk merefleksikan proses berpikir. Selanjutnya siswa juga mampu memahami kekurangannya sehingga umpan balik bukan hanya komentar negatif tetapi bersifat evaluasi.

5. Pengembangan Strategi Pembelajaran

Teori kognitivisme menekankan pada pentingnya kemampuan siswa untuk memahami dan mengelola proses belajarnya sendiri. Sehingga, proses perencanaan maupun pengembangan pembelajaran yang salah satunya penentuan strategi pembelajaran harus dipilih secara tepat. Penelitian dari (Saputri et al., 2024) menunjukkan bahwa pendekatan kognitivisme bukan hanya berfungsi untuk memberi pemahaman konseptual siswa tetapi juga harus mendorong untuk penentuan strategi pembelajaran yang tepat.

Teori Belajar Humanisme

Teori belajar humanisme adalah aktivitas jasmani dan rohani yang berfungsi untuk memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Sumantri & Ahmad, 2019). Dalam pandangan humanisme, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanisme, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia seyakinya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanisme berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat (Ismail, 2014).

Abraham Maslow menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut bertingkat dari yang paling rendah bersifat dasar/ fisiologi sampai dengan yang tertinggi aktualisasi diri (Setiawan, 2017). Teori humanistik dengan pemahamannya yang sifatnya selektif dengan meringkas banyaknya teori belajar dengan tujuan untuk melaksanakan perilaku memanusiakan manusia sehingga tidak hanya sekedar angan-angan untuk dilakukan, tetapi semestinya harus dilakukan (Wandani et al., 2023). Penerapan teori humanisme pada kegiatan belajar disarankan untuk mendampingi berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga siswa mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan *audience* (Suprihatin, 2017). Untuk mencapai tujuan pendidikan yang humanis, maka pola belajar sebaiknya diterapkan di sekolah terutama di sekolah dasar dengan pola pendidikan yang positif dan memiliki nilai-nilai yang humanis seperti pola pendidikan yang demokratis serta yang memperhatikan keunikan peserta didik dan pembelajaran. (Wandani et al., 2023).

Teori Humanisme terlihat sulit diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat dan teori kepribadian daripada bidang pendidikan, sehingga sukar menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah yang lebih konkret dan praktis, namun karena sifatnya yang ideal, yaitu memanusiakan manusia, oleh karena itu teori humanisme mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut (Devi, 2021). Dengan demikian Teori belajar humanisme adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pengembangan potensi setiap individu secara keseluruhan, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut teori ini, setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih, sehingga belajar bukan sekadar menghafal atau meniru, tetapi merupakan proses aktualisasi diri. Humanisme melihat pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), meningkatkan rasa tanggung jawab, dan membangun kemampuan siswa untuk hidup mandiri.

Teori humanisme memandang pembelajaran sebagai proses untuk memberikan kebebasan siswa dalam memilih serta menekankan potensi sebagai upaya untuk membangun kemampuan siswa. Dengan demikian implikasi teori humanisme sebagai landasan pengembangan pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada Siswa

Teori humanisme pada proses pembelajaran menekankan potensi, kebutuhan, dan minat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang dan dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa diberi kebebasan untuk memilih dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penelitian dari (Stiyaningsih et al., 2025) menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran berpusat pada siswa mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif pada proses belajar siswa.

2. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Siswa

- 24 *Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, dan Konstruktivisme) Sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Yang Efektif – Muh. El-Basyari Hartono, Rouufi Novita Wahyunuringtyas*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844>

Teori humanisme memandang proses pembelajaran akan efektif jika kebutuhan psikologis siswa terpenuhi seperti rasa aman saat belajar, dihargai dan diterima. Lingkungan belajar yang positif membantu siswa dalam pemenuhan kebutuhan psikologis. Penelitian dari (Chailani et al., 2024) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan positif akan meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa jadi merasa lebih dihargai sehingga kebutuhan psikologisnya terpenuhi.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam teori humanisme guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan emosional serta memberikan pemahaman pembelajaran yang bermakna. Sehingga, motivasi siswa dalam belajar akan meningkat karena merasa dihargai. Penelitian dari (Marwadi & Sabarudin, 2023) menunjukkan bahwa saat guru menjadi fasilitator yang mendorong kegiatan seperti refleksi, diskusi akan menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

4. Pembelajaran bermakna

Teori humanisme menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman nyata siswa yang mana diharapkan siswa dapat memahami materi secara mendalam karena berkaitan langsung dengan pengalamannya. Hal tersebut membantu siswa dalam membangun proses pembelajaran yang efektif. Penelitian dari (Alkhasanah et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang materinya mengaitkan dengan pengalaman siswa dapat meningkatkan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kehidupan. Kegiatan seperti refleksi, sharing pengalaman akan mengembangkan potensi siswa.

5. Pengembangan Kepribadian

Teori humanisme sebagaimana yang diungkapkan oleh Abraham Maslow yaitu tujuan akhir pendidikan adalah aktualisasi diri. Sehingga, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik tetapi juga pengembangan kepribadian seperti sikap dan karakter siswa. Penelitian dari (Haryati et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan teori humanisme dapat membantu siswa mengenali dirinya dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya. Motivasi dan tanggung jawab siswa juga akan meningkat ketika pembelajaran mendukung proses aktualisasi diri.

Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern (Cahyo, 2013). Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Teori belajar konstruktivisme adalah proses mendapatkan pengetahuan diperoleh dengan cara mengonstruksikan pengalaman pribadi yang berinteraksi dengan dunia luar baik dari lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Peserta didik pada proses belajar berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, baik menyelaraskan maupun membandingkan informasi yang diperoleh dengan hasil pengetahuan sebelumnya untuk menghasilkan konsep baru dalam kognitif mereka (Mustafa & Roesdiyanto, 2021).

Konstruktivisme merupakan teori yang membuat siswa aktif dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang mereka telah pelajari dengan cara menerapkan konsep-konsep yang diketahuinya kemudian mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya (Suparlan, 2019). Vygotsky menyebutkan bahwa belajar konstruktivisme ini adalah pengetahuan yang memiliki tingkatan atau jenjang yang disebut dengan Scaffolding. Scaffolding memiliki arti memberikan bantuan terhadap seorang individu selama melewati tahap awal pembelajaran pada akhirnya bantuan tersebut akan dikurangi. Kemudian nantinya anak tersebut akan diberikan kesempatan untuk mengemban tanggung jawab yang besar tersebut sesudah anak tersebut memiliki kemampuan sendiri. Adapun bantuan yang diberikan ketika pembelajaran berlangsung bisa

- 25 *Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, dan Konstruktivisme) Sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Yang Efektif – Muh. El-Basyari Hartono, Rouufi Novita Wahyunuringtyas*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844>

berupa pemberian contoh, arahan, peringatan, sehingga siswa tersebut dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara mandiri (Muhibin & Hidayatullah, 2020).

Teori Konstruktivisme dapat digunakan dalam kurikulum merdeka terutama dalam program project penguatan profil Pancasila karena program ini dilaksanakan untuk melatih peserta didik dalam menggali masalah-masalah nyata di lingkungan sekitar dengan berkolaborasi untuk memecahkan masalah tersebut. Jadi disini peserta didik dapat membentuk pengetahuannya sendiri, menumbuhkan ide-ide baru yang sesuai dengan topik yang ada. Selain itu dalam proses pelaksanaannya peserta didik juga akan saling berinteraksi dengan yang lainnya dalam menyatukan ide-ide yang dimiliki. Sehingga sesuai dengan perencanaan kurikulum merdeka yang dirancang oleh Kemendikbudristek bahwa kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi yang ada (Kemendikbud, 2022). Dengan demikian, konstruktivisme adalah aliran yang berasal dari teori belajar yang memandang belajar sebagai proses aktif yang mana peserta didik membangun konsep pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial. Pengetahuan tidak hanya proses transfer ilmu dari guru kepada peserta didik akan tetapi dikonstruksi secara pribadi berdasarkan pemahaman awal, skema berpikir, dan konteks sosial.

Teori Konstruktivisme memandang pembelajaran sebagai proses siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman pribadi, refleksi dan interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian implikasi teori humanisme sebagai landasan pengembangan pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa

Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dikembangkan oleh siswa melalui pemahaman sendiri dengan pengalaman dan interaksi yang pernah dilakukan. Pengembangan pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik untuk menemukan konsep pembelajaran mandiri. Penelitian dari (Arafah et al., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran melatih siswa aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Pengetahuan yang mereka dapatkan sendiri cenderung mudah diingat.

2. Pembelajaran menekankan pada pengalaman

Dalam pembelajaran teori konstruktivisme diterapkan melalui pembelajaran berbasis masalah, proyek, atau studi kasus yang relevan dengan kondisi siswa. Siswa mengonstruksi pengetahuan melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman dan interaksi. Penelitian dari (Herianto & Lestari, 2022) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPA siswa berperan aktif mengamati, berdiskusi melalui bahan ajar elektronik. Hal ini menjadi bukti bahwa pengalaman diri memicu pemahaman secara mendalam.

3. Keaktifan dan interaksi sosial

Dalam konstruktivisme sosial menurut Vygotsky, interaksi sosial berperan penting dalam membentuk pengetahuan. Pembelajaran yang efektif dicapai dengan mendorong diskusi, kerja kelompok dan kolaborasi siswa. Penelitian dari (Yusnaldi et al., 2024) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran adalah interaksi sosial. pemahaman dan hasil belajar siswa juga disebabkan adanya kontribusi dari interaksi sosial.

4. Peran guru sebagai fasilitator

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran menerapkan guru sebagai fasilitator yang bertugas mendampingi siswa. Melalui peran ini, guru mendukung proses konstruksi pengetahuan siswa tanpa mendominasi pada saat proses pembelajaran. Penelitian dari (Novita et al., 2020) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran PAI di SMA menunjukkan bahwa guru perlu merencanakan dan membimbing siswa pada saat proses pembelajaran. Guru memberi konsep dasar yang diperlukan siswa untuk mengeksplorasi materi lebih dalam.

5. Penilaian autentik dan reflektif

- 26 *Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, dan Konstruktivisme) Sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Yang Efektif – Muh. El-Basyari Hartono, Rouufi Novita Wahyunuringtyas*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844>

Teori konstruktivisme menekankan bahwa penilaian bukan hanya berfokus pada hasil akhir akan tetapi juga pada proses yang dilalui siswa selama proses pembelajaran. Dengan penilaian autentik seperti proyek, presentasi dan reflektif seperti refleksi diri membantu siswa dalam memahami masalah belajarnya. Penelitian dari (Walidain, 2024) menunjukkan bahwa pada pembelajaran IPA mayoritas siswa merasa terbantu dengan penilaian autentik karena mereka dapat memahami konsep sains secara lebih kompleks, meningkatkan motivasi belajar, dan mengetahui hubungan teori dengan praktik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori-teori yang saling melengkapi seperti behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme berfungsi sebagai landasan konseptual strategis untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan adaptif. Behaviorisme membentuk disiplin dan motivasi dengan menggunakan reward dan pembiasaan dari sumber luar. Kognitivisme membantu mencapai pemahaman konseptual yang mendalam dengan mengoptimalkan proses mental internal. Humanisme mendorong aktualisasi diri dan hubungan antara pendidik dan murid dimanusiakan. Konstruktivisme menunjukkan bahwa pengalaman langsung dan interaksi sosial meningkatkan keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah. Dalam artikel ini, kami menyajikan kesimpulan tentang bagaimana keempat teori tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan modern di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan Kurikulum Merdeka. Kebaruan terletak pada bagaimana teori klasik dikombinasikan dengan teknologi digital, seperti e-book interaktif dan formulir Google, dan program pemerintah seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), untuk menjawab tantangan sosial dan budaya yang dihadapi siswa saat ini.

Secara praktis, hasil ini memerlukan pendidik untuk tidak hanya terpaku pada satu teori; mereka harus dapat mengubah strategi pembelajaran sesuai dengan materi dan kebutuhan unik siswa. Guru harus berubah menjadi fasilitator dan mediator yang mampu membuat lingkungan belajar fisik dan digital yang kondusif yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk memastikan bahwa proses belajar di era digital tetap “pemanusiaan”, penelitian lebih lanjut diperlukan tentang seberapa efektif nilai-nilai humanisme dimasukkan ke dalam pembelajaran berbasis teknologi tinggi. Selain itu, penelitian yang mengamati bagaimana sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama dalam menerapkan teori belajar secara konsisten sangat penting untuk mencapai peningkatan berkelanjutan dalam kualitas pendidikan nasional. Akhirnya proses integrasi keempat teori belajar mampu menjadi sebuah landasan fondasi yang kuat bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif, kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dari masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhasanah, N., Sri Wahyuni, & Fauziati, E. (2022). Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Matematika SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(02), 81–89.
- Arafah, A. A., Sukriadi, & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2000), 358–366.
- Asfar, I. T., Asfar, I. A., & Halamury, M. F. (2023). Teori Behaviorisme *TEORI. February 2019*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Azzahra, R., Ferdino, M. F., Putri, N. I., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15, 229–252.
- Budiningsih, C. A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Cahyo, A. N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Divapres.

- 27 *Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, dan Konstruktivisme) Sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Yang Efektif – Muh. El-Basyari Hartono, Rouufi Novita Wahyunuringtyas*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844>
- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Luki, L., Rohmatilah, F., Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Luki, L., & Rohmatilah, F. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI Humanistic Learning Theory and Its Implications in Learning Islamic Education. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583–594.
- Devi, A. D. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At- Tarbawi*, 8(1), 71–84. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v13i1.2805>
- Hamidah, F., Malang, U. N., Supriyanto, A., & Malang, U. N. (2024). Application of Behavioristic Learning Theory And Its Implications In Learning In Primary Schools. *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 18(1), 53–60.
- Haryati, M., Rahmania, E., & Lorens, X. (2025). Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 8(1), 82–98.
- Hergenhahn, & Matthew. (2012). *Theoris Of Learning (teori Belajar Edisi Ketujuh)*. Kencana Prenada Media Group.
- Herianto, & Lestari, D. P. (2022). *Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPA Melalui Pemanfaatan Bahan Ajar Elektronik*. 9(1), 49–57.
- Ismail, F. (2014). *Evaluasi Pendidikan*. Tunas Gemilang Press.
- Marwadi, F. A., & Sabarudin. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam Pembelajaran PAI Kelas VII Di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1).
- Muhibin, & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur'an Yogyakarta. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 113. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>
- Mustafa, P. S., & Roesdiyanto, R. (2021). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama. *Jendela Olahraga*, 6(1), 50–56. <https://doi.org/10.26877/jo.v6i1.6255>
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*. <https://doi.org/10.4324/9781003014546-7>
- Nirmaisi Sinaga, M., Siringo Ringo, S., & Ceria Netrallia, M. (2024). Teori Belajar Sebagai Landasan Bagi Pengembangan Teknologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 9–19. <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i2.646>
- Novita, I. E., Muzakkir, & Rapi, M. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 22 Gowa. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 05(02), 126–143.
- Pahru, S., Gazali, M., Pransisca, M. A., Marzuki, A. D., & Nurpitasari, N. (2023). Teori Belajar Kognitivistik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1070–1077. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745>
- Saputri, R. S., Witdanarko, F., Sunarsih, T., Subrata, H., & Wiryanto. (2024). Relevansi Teori Belajar Kognitif dalam Pembentukan Konsep Siswa. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 8–13. <https://doi.org/10.21070/madro>
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Shahbana, E. B., Farizqi, F. kautsar, & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9(1), 24–34.
- Shifa, L., Nadhifah, I., Al-hasan, F. T., & Anbiya, B. F. (2025). Peran Teori Kognitivisme Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan JTekpend*, 5(1).

- 28 *Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, dan Konstruktivisme) Sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Yang Efektif – Muh. El-Basyari Hartono, Rouufi Novita Wahyunuringtyas*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844>
- Siregar, S. P., Akbar, N., Sidabariba, C. M. P., & Yus, A. (2025). Analisis Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Medan Timur. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, 275–292.
- Stiyaningsih, W., Pamungkas, A. A., & Suparmi. (2025). Implementasi Teori Humanisme pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Bahusacca Jurnal Pendidikan Dasar Manajemen Pendidikan*, 6(1), 34–42.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan Volume*.
- Suprihatin. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>
- Ulum, M., & Fauzi, A. (2023). Behaviorism Theory and Its Implications for Learning. *Journal of Insan Mulia Education* 1(2), 53–57.
- Walidain, B. (2024). Menerapkan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran IPA untuk Mengukur Pemahaman Siswa Dalam Konsep-Konsep Sains yang Kompleks. *Journal of Technology and Literacy in Education*, 3(2), 109–116.
- Wandani, E., Sufhia, N. S., Eliawati, N., & Masitoh, I. (2023). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Individu. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
<https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Yusnaldi, E., Zam, A., Hariro, Z., Abdullah, B. M., & Safitri, F. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran IPS di SD / MI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 2715–2721.
- Zikrulloh, M., Srihartini, Y., Humairo, S. S., & Yulistiani, S. A. (2025). Konsep Dasar Mengenai Teori Belajar Kognitif Serta Tahapannya Menurut Para Ahli dan Implikasinya Didalam Pembelajaran. *At-Tadris : Journal of Islamic Education*, 4(1), 60–68. <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.452>